

NEO PESANTREN DI MANADO “HETEROTOPIA – DISORDER DALAM ORDER”

Zahra¹
Sangkertadi²
Deddy Erdiono²

ABSTRAK

Kota Manado yang merupakan ibukota sekaligus kota terbesar di provinsi Sulawesi Utara, meskipun mayoritas penduduknya adalah non muslim tetapi merupakan kota dengan jumlah penduduk muslim tertinggi dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di provinsi ini. Berdasarkan hal tersebut, pastinya diperlukan pewadahan untuk berbagai kegiatan dan aktivitas penduduk muslim di Kota Manado yang memadai dan sesuai kebutuhan masyarakat muslim. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang berperan penting dalam pendidikan agama islam. Di Kota Manado sudah ada beberapa pendidikan berformat pesantren, hanya saja minat penduduk terhadap pendidikan pesantren masih rendah. Hal ini karena system dan pelayanan pesantren yang masih belum sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat, dalam hal ini masyarakat perkotaan. Neo pesantren adalah pembaruan terhadap konsep pesantren guna merencanakan dan merancang konsep pesantren yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern, dalam hal ini tanpa menghilangkan inti dari pesantren yaitu agama islam. Tema rancangan yaitu Heterotopia dianggap sesuai dengan konsep perancangan Neo Pesantren. Dimana konsep Disorder (penyimpangan) pada tema adalah untuk menciptakan pembaruan pada perancangan, serta konsep Order (keteraturan) adalah untuk mengontrol pembaruan pembaruan yang akan di rencanakan yaitu sesuai dengan pendidikan agama Islam.

Kata kunci : Kota Manado, Neo Pesantren, Heterotopia, Order, Disorder

I. PENDAHULUAN

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang struktur kependudukannya mayoritas beragama Kristen. Namun struktur kependudukan yang beragama Islam pun di daerah ini terbilang cukup tinggi. Dari total jumlah penduduk yang tercatat berdasarkan data BPS Sulut, 31.65% nya adalah pemeluk agama Islam.

Kota Manado yang merupakan ibukota sekaligus kota terbesar di provinsi ini, meskipun mayoritas penduduknya adalah non muslim tetapi merupakan kota dengan jumlah penduduk muslim tertinggi dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di provinsi ini, termasuk Kota Kotamobagu dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama islam. Berdasarkan hal tersebut, pastinya diperlukan pewadahan untuk berbagai kegiatan dan aktivitas penduduk muslim di Kota Manado yang memadai dan sesuai kebutuhan masyarakat muslim.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dan budaya Islam. Di Kota Manado juga terdapat pendidikan dengan format pesantren, akan tetapi minat masyarakat muslim untuk menempuh pendidikan di pesantren masih rendah. Berdasarkan data BPS Kota Manado 2016 jumlah siswa pesantren hanya 4% dari total jumlah siswa di Kota Manado, berbanding terbalik dengan jumlah penduduk muslim di Kota Manado yang mencapai 37.78%.

Program pada pesantren yang belum sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat muslim - khususnya masyarakat muslim perkotaan, serta perletakan pesantren yang kurang strategis sehingga pelayanan yang tidak merata diperkirakan menjadi penyebab rendahnya minat akan pendidikan pesantren.

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur UNSRAT

² Staf Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur UNSRAT

Selain itu, anggapan bahwa agama semata mata hanyalah masalah individu dengan Tuhan sehingga dikatakan bahwa agama hanya merupakan masalah akherat. Sehingga dalam pendidikannya pesantren memiliki kesan yang seakan-akan selalu mensterilkan diri dari berbagai permasalahan duniawi dan tertutup, serta kurangnya interaksi pesantren dan masyarakat diluar pesantren. Lebih jauh lagi dari pesantren timbul anggapan-anggapan tentang pendidikan Islam yang cenderung tertutup bahwa pendidikan Islam itu beraliran keras dan fundamentalis dengan pemunculan paham-paham ekstrimisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dengan penolakan keras terhadap pluralism dan relativisme.

Padahal pada dasarnya hal tersebut juga tidak bisa dikatakan sepenuhnya benar. Dalam Al-Quran sebagai dasar ajaran agama Islam di jelaskan sebagai berikut.

Surah Al Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Esensi :

- Carilah kebahagiaan akhirat dari anugerah di dunia (menjaga hablum minallah)
- Janganlah melupakan bagianmu dari dunia (urusan dunia tidaklah harus ditinggalkan-hablum minannas)
- Janganlah berbuat kerusakan di muka bumi (memelihara alam semesta-hablum minal alamin)

Cuplikan dari Surah Al Hujurat ayat 13

... وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ ...

dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Esensi :

- Pluralism, multikulturalisme merupakan ciptaan Allah SWT sebagai pengenalan, pembelajaran dan keniscayaan.

Dengan demikian perancangan Neo pesantren diperlukan sebagai pembaharuan terhadap nilai-nilai konseptual pesantren guna meningkatkan citra masyarakat terhadap pesantren serta meningkatkan nilai pendidikan yang islami pada pesantren itu sendiri. Konsep Neo Pesantren ini diharapkan selain dapat meningkatkan citra pesantren, disisi lain juga diharapkan dapat membuka diri terhadap kebutuhan serta gaya hidup masyarakat modern perkotaan. Konsep Neo pesantren yang akan dihadirkan diupayakan lebih adaptatif. Hal ini dapat dikembangkan dengan membuat persilangan dengan program program yang lebih interaktif serta sesuai dengan kebutuhan serta gaya hidup masyarakat modern perkotaan. Dalam hal ini tentu saja tidak akan menghilangkan esensi utama dari pendidikan di dalam pesantren yaitu ajaran agama Islam itu sendiri.

II. METODE PERANCANGAN

Pendekatan dalam perancangan bangunan Neo Pesantren di Kota Manado ini menggunakan 3 pendekatan sebagai berikut :

• Pendekatan Tipologi Objek

Pendekatan perancangan tipologi objek dibedakan atas dua tahapan kegiatan yaitu tahap pengidentifikasian tipe/tipologi dan tahap pengelolaan tipe/tipologi. Pendekatan ini dilakukan dengan 2 metode meliputi studi literatur dan studi komparasi.

• Pendekatan Tematik

Dalam perancangan ini menggunakan pendekatan tema *Heterotopia - Disorder Dalam Order* yang meliputi penentuan lokasi, perencanaan programatik, perancangan pola penataan ruang, dan perancangan pola penataan gubahan massa. Metode yang dilakukan dalam pendekatan perancangan ini meliputi studi literatur dan eksperimen desain.

• **Pendekatan Analisis Tapak dan Lingkungan**

Pendekatan ini digunakan untuk kajian pemilihan lokasi perancangan dan menganalisis karakteristik tapak terpilih serta lingkungan yang berdekatan dengan tapak baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Metode dalam pendekatan ini meliputi observasi dan surveying. Proses perancangan yang digunakan untuk objek ini adalah proses desain generasi II oleh John Seizel (*Inquiry by Design*). Proses desain ini lebih dikenal sebagai proses desain spiral, dimana proses desain berlangsung secara terus menerus dan hanya dibatasi oleh faktor-faktor tertentu. Proses desain ini tidak membatasi perancangan, sehingga perancang dapat menghasilkan hasil akhir desain yang lebih optimal. Proses desain generasi II terdiri atas 2 fase proses.

• **Fase I Pengembangan wawasan komprehensif**

Pada fase ini perancang dituntut untuk terlebih dahulu mengetahui serta memahami 3 aspek utama dari objek rancangannya, yaitu : Pemahaman terhadap objek rancangan, Pemahaman terhadap tema perancangan, Pemahaman terhadap tapak

• **Fase II Siklus Image - Present – Test**

Pada fase ini perancang melakukan transformasi konsep berdasarkan data yang didapat melalui pengembangan wawasan komprehensif (fase I). Transformasi ini diawali dengan tahap *Imaging* (pemikiran konsep), dilanjutkan dengan tahap *Presenting* (penyajian konsep ke dalam bentuk gambar atau model) dan diakhiri dengan *Testing* (pengujian konsep berdasarkan kriteria pengujian tertentu/proses asistensi).

III. DESKRIPSI OBJEK

1. Pengertian Dan Pemahaman objek rancangan

Neo adalah sesuatu yang diperbarui, yaitu diperbaiki, diulang, ataupun diganti.

Pesantren adalah tempat belajar sekaligus tempat tinggal bagi para santri untuk menempuh pendidikan agama Islam yang pada sistemnya dipimpin oleh seorang kyai sebagai pemimpin serta masjid yang menjadi pusat kegiatan sehari-hari. Dari sini dapat dipahami bahwa pesantren memiliki tiga unsur utama yaitu asrama, pesantren, dan masjid.

Kota Manado adalah ibu kota dari provinsi Sulawesi Utara. Kota ini memiliki 427.906 penduduk pada tahun 2016, dengan 37.78 %-nya adalah pemeluk agama Islam. Hal ini menjadikannya kota dengan jumlah pemeluk agama Islam tertinggi di provinsi Sulawesi Utara. Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “Neo Pesantren di Kota Manado” adalah pembaruan pada fasilitas pewadahan pendidikan agama Islam yang dihadirkan untuk masyarakat umum perkotaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa Neo Pesantren adalah pembaruan secara arsitektural yang dilakukan pada tempat murid-murid belajar mengenai pendidikan agama Islam.

2. Prospek Dan Fisibilitas Proyek

a. Prospek Proyek

- Sebagai sebuah alternatif pendidikan imtaq dan iptek yang baru khususnya untuk pendidikan model pesantren di Manado.
- Menjadi fasilitas pendidikan baru yang dapat dijadikan acuan pada pendidikan-pendidikan serupa.
- Menjadi wajah baru untuk model pendidikan serupa guna meningkatkan mutu dan daya tarik
- Melahirkan sebuah komunitas ilmu yang berorientasi pada pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual yang didasarkan pada ajaran agama
- Menjadi pusat kegiatan dan perkembangan kebudayaan islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

b. Fisibilitas Proyek

- Sebagai antisipasi terhadap dampak akibat pola pendidikan islam aliran keras yang fundamentalis dan tertutup
- Meningkatnya antusias masyarakat Manado akan adanya lembaga pendidikan dan pendalaman islam untuk anak-anak usia sekolah maupun masyarakat umum.
- Belum adanya sarana fisik lembaga pendidikan dan pendalaman islam untuk anak-anak usia sekolah serta masyarakat umum yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern di kota Manado

3. Lokasi dan tapak

Lokasi perancangan objek Neo Pesantren terletak pada pusat Kota Manado tepatnya di Kecamatan Wenang, Kota Manado.



Gambar 1 Tinjauan Lokasi Makro, sumber: peta-kota.blogspot.com, RTRW Kota Manado

Secara mikro lokasi perancangan objek terletak di Kelurahan Komo Luar, di Kecamatan Wenang, Kota Manado. Lokasi merupakan daerah landmark permukiman muslim serta strategis terhadap persebaran permukiman muslim di Kota Manado.



Gambar 2 Lokasi Pada Peta Persebaran Permukiman Muslim di Kota Manado, sumber : BPSKotaManado

IV. TEMA PERANCANGAN

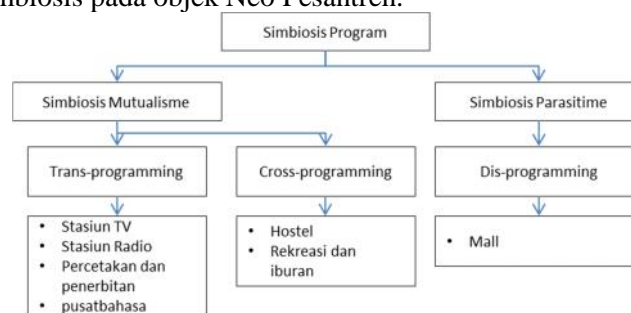
1. Asosiasi Logis Tema Dan Kasus

Idealisnya sebuah fasilitas pendidikan selalu terletak di lokasi yang tenang, sepi, jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota. Begitupula dengan pesantren, perletakan lokasinya selalu berada di daerah pinggiran kota atau bahkan diluar kota. Hal ini justru menyebabkan lingkup pelayanan pesantren tidak merata. Pesantren yang ada belum bisa memnuhi kebutuhan pendidikan agama islam untuk masyarakat perkotaan. Untuk itu, lokasi pesantren di alokasikan ke pusat kota, agar lingkup pelayanan pesantren lebih luas serta lebih merata sebagai fasilitas untuk masyarakat umum perkotaan.

Lokasi dipilih berdasarkan pola persebaran penduduk muslim di kota Manado serta merupakan area landmark permukiman muslim yaitu berada di Kecamatan Wenang, Kelurahan Komo luar. Lokasi yang berada di pusat kota ini tidak sesuai dengan peruntukan lahan berdasarkan RTRW Kota Manado karena merupakan zona komersial. Sehingga terjadi simbiosis pada program yang ada di pesantren sehingga menghadirkan program-program baru guna menunjang keberadaan pesantren di pusat kota.

Keterbatasan lahan serta munculnya program-program baru mengakibatkan land capability pada tapak tidak lagi mencukupi untuk perletakan pesantren serta fungsi-fungsi baru yang direncanakan. Untuk itu diperlukan perluasan tapak agar memenuhi daya tampung yang direncanakan. Perletakan lokasi yang berbatasan dengan kecamatan Tuminting sehingga memungkinkan perluasan kearah kecamatan Tuminting yang terletak berbatasan dengan sebelah utara tapak di seberang sungai. Zona perluasan direncanakan untuk fungsi pesantren (order) serta tapak di pusat kota untuk fungsi komersial dan fungsi baru yang direncanakan. Hal ini lebih sesuai dengan landuse berdasarkan RTRW kota Manado serta penerapan tema untuk konsep order dan disorder.

Selanjutnya substansi tema pada objek rancangan yaitu Neo Pesantren adalah penerapan pada bentuk dan fungsi arsitektur. Pada bentuk arsitektur adalah penerapan pola penataan gubahan massa pada zona order dengan bentuk regular dan pada zona disorder dengan bentuk regular maupun irregular. Pada fungsi arsitektur adalah terjadinya simbiosis program yang menghasilkan trans-programming, cross-programming, maupun dis-programming pada objek sebagai hasil dari simbiosis pada objek Neo Pesantren.



Gambar 3 Simbiosis Pada Program

2. Heterotopia

Dalam periode arsitektur postmodern, berbagai metode diterapkan dalam menciptakan sebuah bentuk arsitektur. Salah satu metodenya adalah *heterotopia*. Penerapan konsep heterotopia dalam menciptakan bentuk arsitektur adalah merupakan upaya penyimpangan terhadap berbagai hakikat, justifikasi serta rasionalitas keyakinan yang dianggap sempurna.

Konsep heterotopia ini pertama kali dicetuskan oleh Foucault seorang ahli filsuf asal Prancis, yang kemudian di kembangkan dan digunakan digunakan oleh kaum postmodernis untuk menunjuk pengertian dunia-dunia. Berdasarkan konsep heterotopia yang dijabarkan Foucault dapat dipahami bahwa heterotopia merupakan sebuah tatanan tidak teratur (disorder) yang didalamnya terdapat fragmen fragmen keteraturan (order). Sebuah tatanan yang tersusun tanpa aturan atau geometri. Dimana dalam susunannya benda benda yang senada maupun bertentangan tersusun berdampingan secara harmonis.

Dalam dunia arsitektur, konsep order dan disorder dijelaskan sebagai berikut;

3. Order

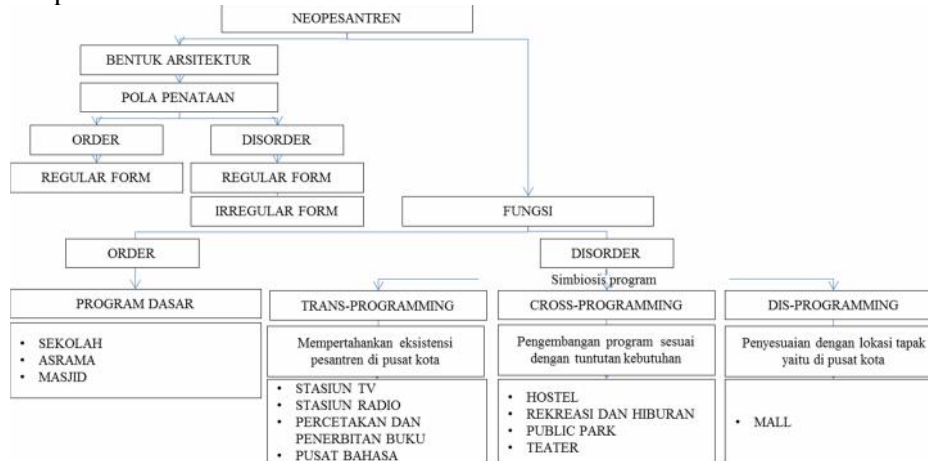
Order adalah pola tatanan yang mencitakan kesempurnaan simetris yang proporsional. Beberapa teori penerapan order dalam arsitektur : repetition and similarity, proximity, common enclosure and common ground, orientation of element.

4. Disorder

Prinsip disorder dalam arsitektur adalah pola tatanan arsitektur yang tidak teratur, yang merupakan penyimpangan terhadap kesempurnaan simetris yang dianut. Prinsip penerapan disorder dalam arsitektur adalah berdasarkan teori complexity and contradiction. Berikut prinsip-prinsip disorder berdasarkan teori complexity and contradiction : Non straightforward Architecture : A Gentle Manifesto, Complexity and Contradiction vs. Simplification or Picturesqueness, Ambiguity, Contradictory Levels: The Phenomenon of "Both-And" in Architecture, Contradictory Levels Continued: The Double-Functioning Element, Accommodation and the Limitations of Order: The Conventional Element, Contradiction Adapted, Contradiction Juxtaposed, The Inside and the Outside, The obligation Toward the Difficult Whole.

5. Disorder Dalam Order

Dalam penulisan ini diangkat pengimplementasian dua gagasan yang bertentangan dalam satu proses desain arsitektur, yaitu gagasan order dan disorder. Berdasarkan konsep Neo maka penerapannya adalah Disorder dalam Order. Disorder dalam Order adalah sebuah tatanan arsitektural yang teratur kemudian mengalami penyimpangan penyimpangan sebagai pembaruan. Sesuai dengan konsep Neo yang diusungkan maka penerapan gagasan Disorder dalam Order pada objek adalah pesantren yang memiliki tatanan arsitektural yang menjunjung tinggi keteraturan kemudian dimasukkan penyimpangan penyimpangan sebagai pembaruan pada sistem pesantren.



Skema 1 Penerapan Tema Pada Objek Rancangan

V. ANALISIS PERANCANGAN

1. Program Dasar Fungsional

Berdasarkan survey, studi komparasi objek, serta pengembangan sesuai dengan konsep Neo dan tema rancangan maka dapat diklasifikasikan program dasar fungsional yang direncanakan :

- **Aktifitas Utama**

Aktifitas utama adalah aktifitas yang berhubungan secara langsung terhadap fungsi utama Neo Pesantren yaitu fungsi edukasi, baik edukasi khusus(sekolah) maupun edukasi umum. Secara umum kegiatan utama pada pola aktifitasnya yaitu :

- Pembinaan, Pengembangan, dan Penelitian, (sekolah SD, SMP, SMA dan penunjangnya)
- Percetakan, Penerbitan, dan Penyiaran, (percetakan buku, stasiun TV dan Radio)
- Pusat Pengkajian dan Pertemuan (Convention Centre,)

- **Aktifitas Penunjang**

Aktifitas penunjang adalah aktifitas yang menjadi kelengkapan dari aktifitas utama. Kelengkapan yang dimaksud dalam hal ini adalah administrasi, pengelolaan, serta pengembangan Neo Pesantren. Secara umum kegiatan penunjang pada pola aktivitasnya, yaitu:

- Penginapan khusus (asrama untuk siswa pesantren)
- Penginapan umum (hostel)
- Pengelolaan dan servis

- **Aktifitas Pelengkap**

Aktifitas pelengkap adalah aktifitas tambahan pengunjung yang berkaitan dengan konsep Neo serta tema rancangan yang menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern perkotaan. Meliputi pengembangan bidang jasa dan perdagangan seperti

- Hiburan (bioskop, arcade, karaoke)
- Rekreasi (wisata religi, wisata kuliner, public park)
- Pusat perbelanjaan (shopping mall)

2. Analisis Lokasi Dan Tapak

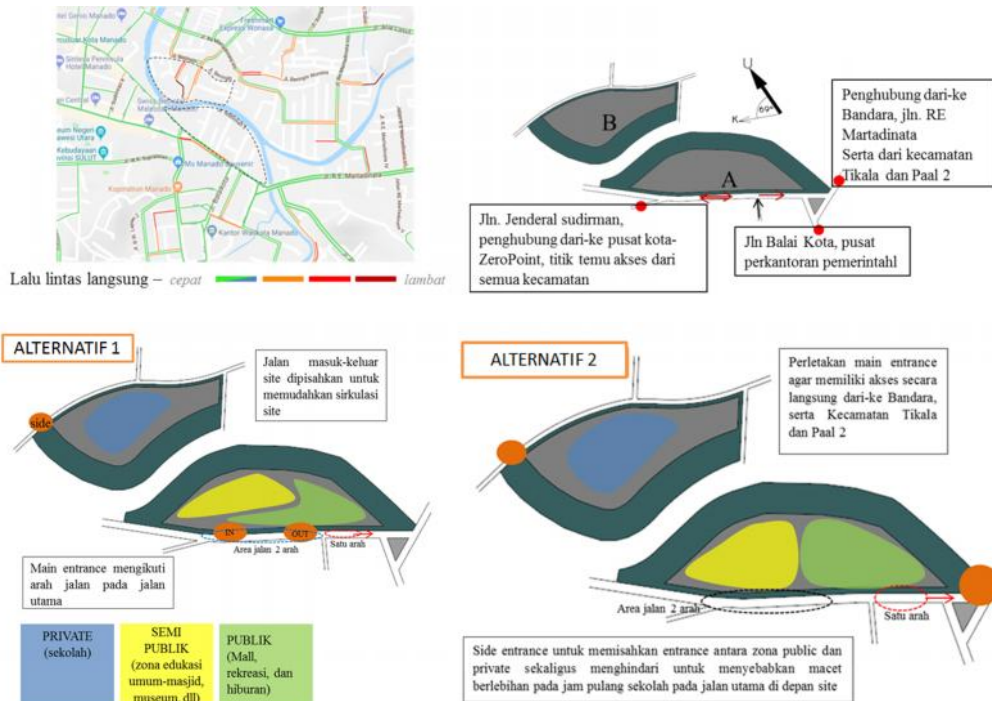
- Tapak Dan Daya Dukung Tapak



SITE A					
	SITE EFEKTIF	FAR	BCR		
Pendidikan	24000	120%	28800	40%-60%	9600-14400
Ferbelanjaan	24000	400%	96000	30%-100%	12000-24000
SITE B					
	SITE EFEKTIF	FAR	BCR		
Pendidikan	21000	120%	25200	40%-60%	8400-12600
Ferbelanjaan	21000	300%	63000	50%-80%	12000-16800

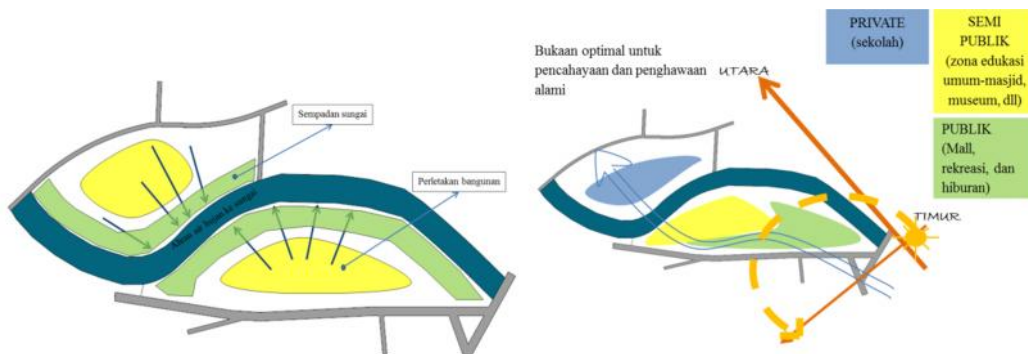
Gambar 4 land capability

- Analisis Aksesibilitas dan Mobilisasi Tapak



Gambar 5 aksesibilitas dan mobilisasi pada tapak

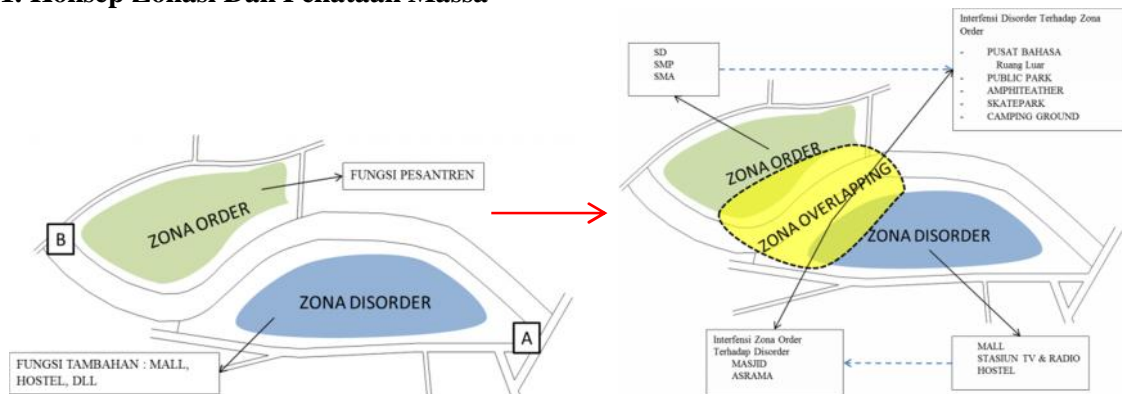
- Analisis Klimatologi



Gambar 6 analisis klimatologi

VI. KONSEP UMUM PERANCANGAN

1. Konsep Zonasi Dan Penataan Massa

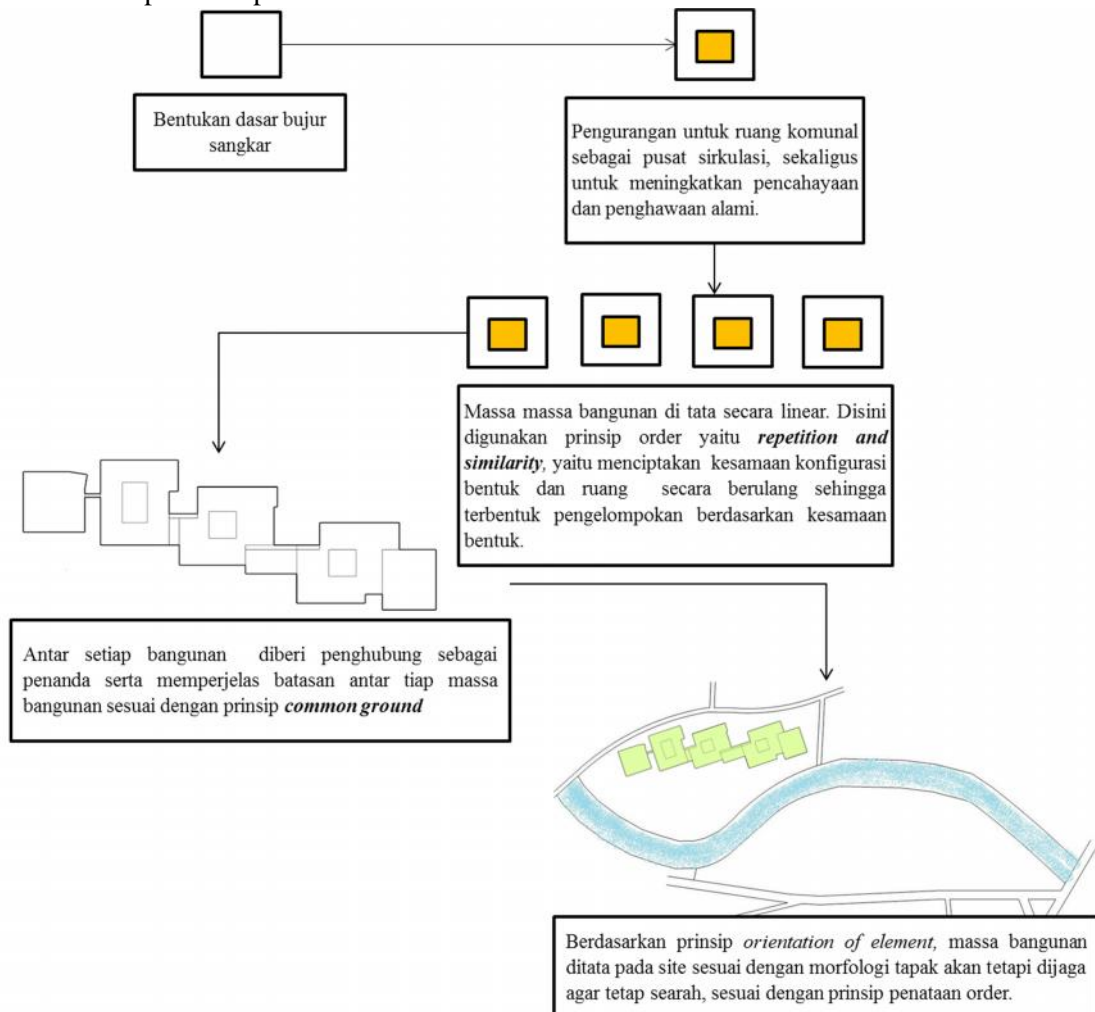


Gambar 7 zonasi pada tapak

Secara order pola zonasi yang tercipta adalah zonasi dengan batasan antara order dan disorder secara jelas. Hal ini adalah berdasarkan peruntukan lahan untuk kedua tapak. Yaitu tapak A zona komersial dan tapak B zona pendidikan. Selanjutnya pengembangan zonasi berdasarkan tema yang menghasilkan zona overlapping diantara kedua zona tersebut. Zona overlapping ini merupakan intervensi dari kedua zona.

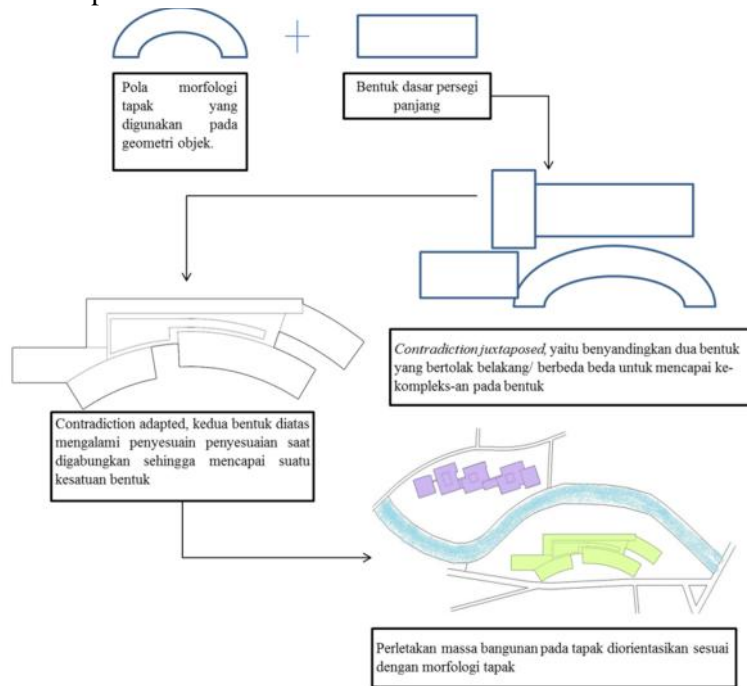
2. Konsep Gubahan Massa

- Konsep bentuk pada zona order



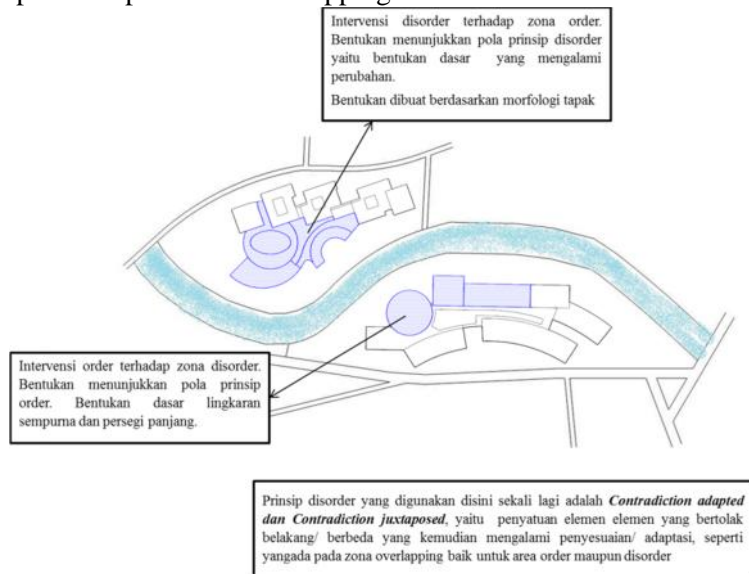
Gambar 8 penataan Zona Pada zona Order

- Konsep bentuk pada zona disorder



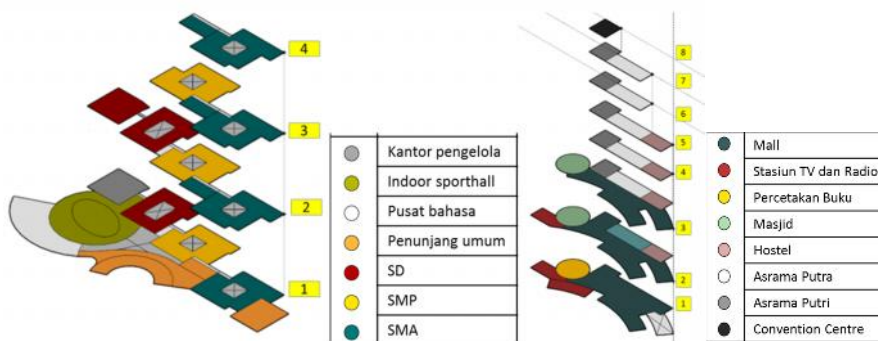
Gambar 9 pola penataan zona disorder

- Konsep bentuk pada zona overlapping



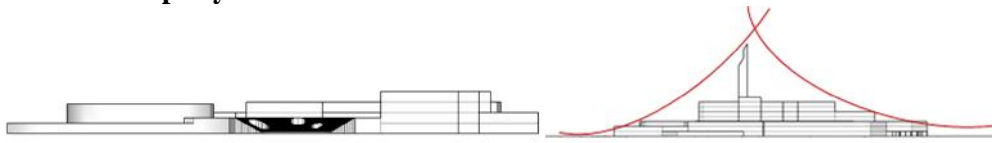
Gambar 10 pola penataan zona overlapping, sumber : Analisa Penulis

- Konsep ruang dalam



Gambar 11 Konfigurasi Massa Dan Ruang Dalam

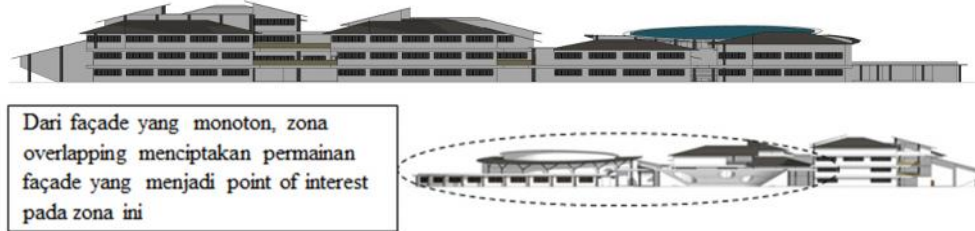
- **Konsep skyline**



Gambar 12 pola skyline

Pada zona order tidak terdapat pola skyline. Sedang pada zona disorder terdapat pola skyline karena perbedaan tinggi bangunan. Puncaknya adalah pada menara yang memunculkan efek eye catcher sebagai focal point kawasan.

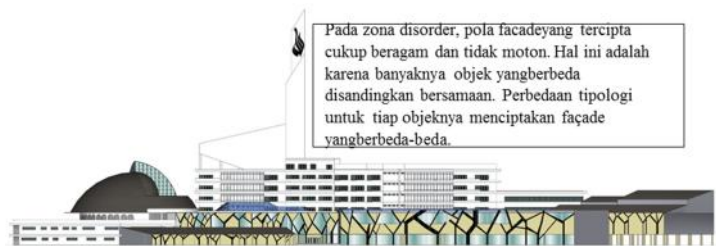
3. Konsep Selubung Massa



Dari façade yang monoton, zona overlapping menciptakan permainan façade yang menjadi point of interest pada zona ini

Gambar 13 selubung massa zona order

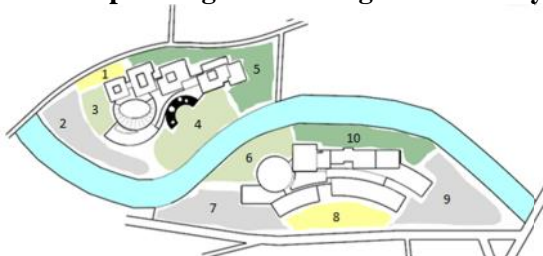
Pola façade pada zona ini bersifat order. Berupa bukaan seragam berulang pada tiap massa bangunannya.



Pada zona disorder, pola façad yang tercipta cukup beragam dan tidak monoton. Hal ini adalah karena banyaknya objek yang berbeda disandingkan bersamaan. Perbedaan tipologi untuk tiap objeknya menciptakan façade yang berbeda-beda.

Gambar 14 selubung masa zona disorder

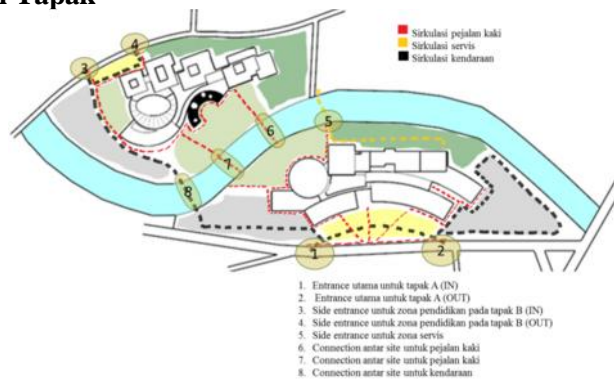
4. Konsep Ruangluaran Ragam Elemennya



1. Entrance untuk zona pendidikan/ sekolah
2. Parkiran sekolah (bus, pengelola, dan pengunjung)
3. Playground untuk sekolah sd
4. Pusat aktifitas untuk zona overlapping order-disorder. Terdiri dari amphitheater, skatepark, taman baca, area olahraga
5. Ruang terbuka hijau
6. Public park
7. Parkiran untuk pengunjung masjid dan asrama
8. Entrance utama site (entrance mall)
9. Parkiran mall
10. Ruangterbuka hijau

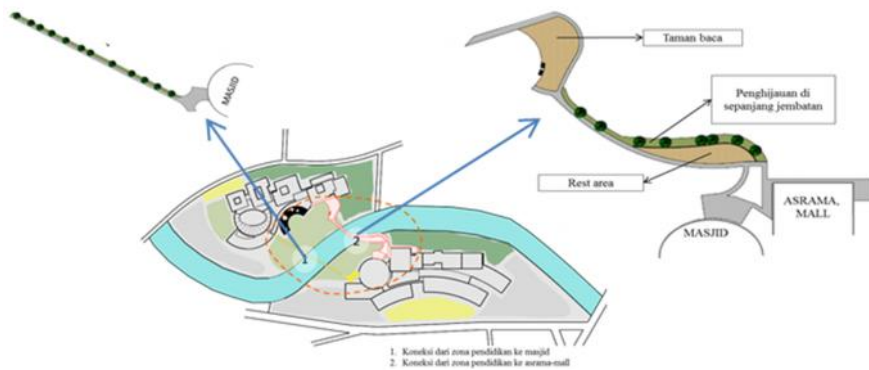
Gambar 15 Penataan Ruang Luar

5. Konsep Sirkulasi Tapak



- Sirkulasi pejalan kaki
 - Sirkulasi servis
 - Sirkulasi kendaraan
1. Entrance utama untuk tapak A (IN)
 2. Entrance utama untuk tapak A (OUT)
 3. Side entrance untuk zona pendidikan pada tapak B (IN)
 4. Side entrance untuk zona pendidikan pada tapak B (OUT)
 5. Side entrance untuk zona servis
 6. Connection antar site untuk pejalan kaki
 7. Connection antar site untuk pejalan kaki
 8. Connection antar site untuk kendaraan

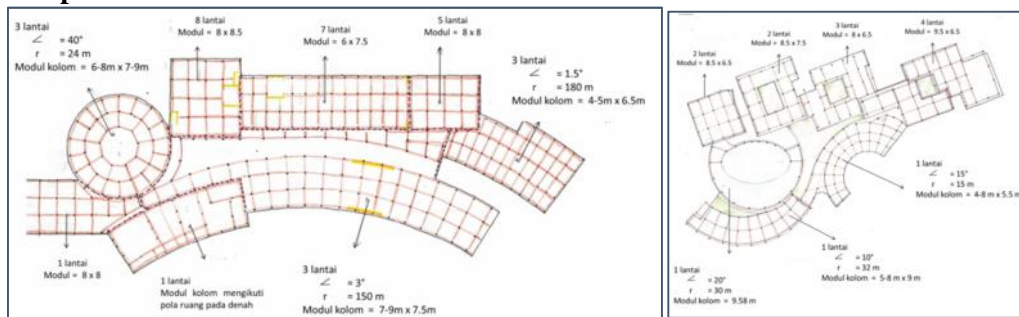
Gambar 16 pola sirkulasi tapak



Gambar 17 jembatan order-disorder dan disorder-order

Pola sirkulasi dari kedua tapak dihubungkan dengan jembatan dari order-disorder maupun disorder ke order yang merupakan bagian dari intervensi pada masing-masing zona.

6. Konsep Struktur Dan Utilitas



- Perhitungan dimensi balok yang direncanakan adalah
 $a = 1/12 \times \text{bentangan}$
 $b = 2/3 \times a$
- Delatasi yang direncanakan adalah berdasarkan
 - a. Perbedaan geometri
 - b. Perbedaan tinggi lantai
 - c. Bentangan bangunan lebih dari 30m
- Dinding geser (shearwall) sebagai pemikul beban lateral.

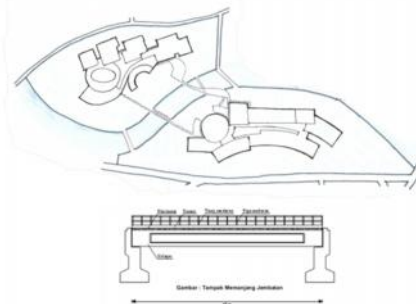
Selain struktur pada bangunan, terdapat juga struktur pada jembatan (skybridge), yang menghubungkan antar kedua bangunan tersebut

Order - disorder = merupakan intervensi zona order terhadap disorder. Bentuk jembatan bersifat order, hanya berupa satu bidang lurus memanjang seperti jembatan pada umumnya

Struktur yang digunakan adalah kombinasi antara struktur lengkung dan susunan kolom.

Disorder - order = merupakan intervensi zona order terhadap order. Bentuk jembatan irreguler, merupakan bidang berbentuk kurva linier.

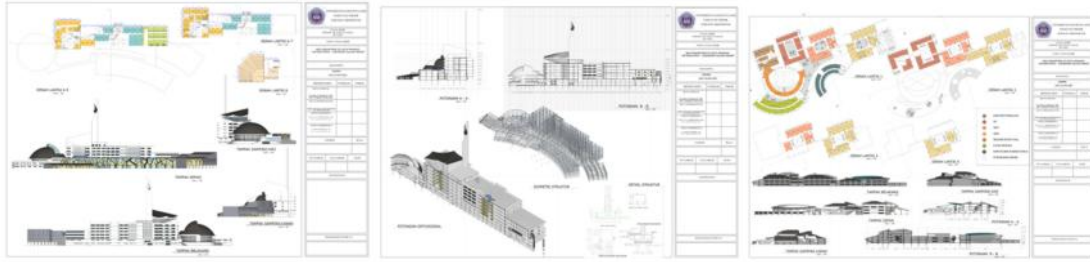
Struktur yang digunakan adalah susunan kolom di sepanjang jembatan.



Gambar 18 Konsep Struktur

HASIL VII. HASIL PERANCANGAN





VIII. PENUTUP

Implementasi tema “*Heterotopia – Disorder Dalam Order*” pada bangunan Neo Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah solusi untuk menciptakan sebuah pesantren sebagai tempat belajar agama islam yang lebih sesuai dengan tuntutan serta gaya hidup masyarakat modern perkotaan. Cara kerja tema ini adalah dengan membuat penyimpangan-penyimpangan sekalipun pada hal yang paling teratur dengan tujuan untuk menciptakan pembaruan. Pada kasus ini adalah melakukan penyimpangan (disorder) pada objek yang teratur yaitu pesantren (order).

Kelebihan dari tema Heterotopia-Disorder dalam Order yang digunakan pada objek Neo Pesantren ini adalah dapat menyatukan/ menyandingkan dua hal yang saling bertolak belakang secara bersamaan. Pembaruan yang dibuat adalah pengalokasian pesantren ke pusat kota yang menciptakan persilangan berbagai fungsi baru dengan objek pesantren. Penyandingan serta penyesuaian dari berbagai fungsi baik yang berhubungan maupun bertolak belakang ini pada akhirnya menciptakan sebuah rancangan dengan kompleksitas serta kontradiksi yang tinggi.

Selanjutnya untuk kedalaman teori mengenai konteks dalam judul terutama tema, penulis menyarankan untuk juga memperdalam serta memperbanyak referensi mengenai kajian tema bersangkutan. Kritik dan saran dari berbagai pihak tentu juga dibutuhkan sebagai bahan koreksi laporan tugas akhir ini serta sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan laporan maupun penelitian-penelitian selanjutnya. Kiranya laporan tugas akhir ini dapat diterima sebagai hasil penerapan ilmu yang telah didapat melalui kegiatan perkuliahan dan bimbingan dari para dosen di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Samratulangi Manado. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA :

BPS Manado 2016, Kota Manado Dalam Angka

Foucault, Michel, (1970); ‘*The Order of Things*’, *An Archeology of Human Sciences*, New York : Random House,

GoogleEarth

Jormakka, Kari, (2008); ‘*Basic Design Methods*’, *Heterotopia*

Porphyrios, Demetri, (1982); ‘*Sources Of Modern Eclecticism : Studies On Alvar Aalto*’, ‘ *De Ordenende Sensibiliteit Van Heterotopia*’

Ventury, Robert, (1966); ‘*Complexity and Contradiction in Architecture*’

Von Meiss,Pierre.(1990); ‘*Elements of Space, From Form to Place*’, *Order and Disorder London : E&FN SPON*’